

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Lapangan pendidikan merupakan wilayah yang sangat luas. Ruang lingkungannya mencakup seluruh pengalaman dan pemikiran manusia tentang pendidikan. Setiap orang pernah mendengar tentang perkataan pendidikan, dan setiap orang pada waktu kecilnya pernah mengalami pendidikan, atau setiap orang sebagai orang tua, guru, telah melaksanakan pendidikan. Namun tidak semua orang mengerti dalam arti yang sebenarnya apa pendidikan itu, dan tidak setiap orang mengalami pendidikan ataupun menjalankan pendidikan sebagaimana mestinya. Karena itu untuk memahami seluk beluk pendidikan kita perlu mempelajari ilmu pendidikan.<sup>1</sup>

Ditinjau dari segi epistemologi, banyak batasan dan pandangan yang dikemukakan para ahli untuk merumuskan pengertian pendidikan, namun belum juga menemukan formulasi yang tepat dan mencakup semua aspek, walaupun begitu pendidikan berjalan terus tanpa menantikan keseragaman dalam arti pendidikan itu sendiri.

---

<sup>1</sup> Uyoh Sadulloh, dkk. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)* (Bandung: Alfabeta, 2014), 1

Istilah pendidikan menurut Ramayulis berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogis*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris “*Education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab sering diterjemahkan dengan kata “*Tarbiyah*” yang artinya pendidikan.<sup>2</sup>

Dalam kegiatan pendidikan, sasaran yang kita harapkan akan menjadi orang dewasa adalah anak didik yang menjadi tumpuan harapan agar menjadi manusia yang utuh. Dalam pedagogik lebih cocok menggunakan istilah anak didik dibanding peserta didik, karena pedagogik adalah ilmu pendidikan anak atau ilmu mendidik yang membahas pendidikan dalam tataran mikro, dalam tataran khusus yaitu manusia yang belum dewasa, anak didik menunjukkan seorang manusia yang belum dewasa, yang akan dibimbing oleh pendidiknya untuk menuju kepada kedewasaannya.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Novi Hardian, *Super Mentoring : Panduan Keislaman Untuk Remaja* (Jakarta : Syamil, 2004), 33.

<sup>3</sup> Uyoh Sadulloh, dkk. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011), 135

Istilah peserta didik merupakan sebutan bagi semua orang yang mengikuti pendidikan dilihat dari tataran makro. Seperti dijelaskan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>4</sup>

Berbicara tentang pedagogik tentu tak lepas dari istilah andragogi yaitu suatu model proses pembelajaran peserta didik (warga belajar) dewasa. Andragogi disebut juga sebagai teknologi pelibatan orang dewasa dalam kegiatan belajar. Proses pembelajaran dapat terjadi dengan baik apabila metode dan teknik pembelajaran melibatkan warga belajar. Keterlibatan diri warga belajar adalah kunci keberhasilan pendidikan orang dewasa.<sup>5</sup>

Islam sebagai ajaran yang datang dari Allah sesungguhnya merefleksikan nilai-nilai pendidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia sehingga menjadi manusia yang sempurna. Islam sebagai agama yang universal telah memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju kehidupan bahagia, yang pencapaiannya

---

<sup>4</sup> Uyoh Sadulloh, dkk. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, 135.

<sup>5</sup> Uyoh Sadulloh, dkk. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, 6.

bergantung pada pendidikan. pendidikan merupakan kunci penting untuk membuka jalan kehidupan manusia.<sup>6</sup>

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan ini, karena sangat pentingnya, tidak ada satu hal pun yang terlepas dari peran pentingnya, misal pada aspek agama, kita harus faham tentang agama, oleh karena itu kita memerlukan pendidikan agama Islam, begitu juga dengan aspek yang lain.<sup>7</sup>

Terdapat banyak kisah didalam Al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai pendidikan, Allah sendiri sering memosisikan diri-Nya sebagai guru dalam arti memelihara, membimbing, memberi kasih sayang dan seterusnya kepada makhluk-Nya seperti. Allah SWT mengajarkan berbagai nama kepada Nabi Adam as. (QS. Al-Baqarah: 31) yang berbunyi:<sup>8</sup>

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ  
هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “dan Dia ajarkan kepada Adam Nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia perlihatkan kepada Para Malaikat, seraya

---

<sup>6</sup> Musthafa Rahman, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), 2.

<sup>7</sup> Novi Hardian, *Super Mentoring : Panduan Keislaman Untuk Remaja*, 34.

<sup>8</sup> Abuddin Nata, *Tema-tema Pokok Al-Qur'an* (Jakarta: Kepala Biro Bina Mental Spiritual DKI Jakarta, 1994), 233

*berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama semua benda ini, jika kamu yang benar!"*<sup>9</sup>

Dalam Qur'an Surat Al-'Alaq ayat 1-5, Allah SWT. memerintahkan Rasulullah SAW. untuk "membaca", pada ayat ke-5, dijelaskan :

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

*"Dia mengajar manusia, apa yang tidak diketahuinya."*<sup>10</sup>

Pada surat Al-'Alaq, dijelaskan betapa pentingnya pendidikan, karena pentingnya "membaca" langsung dari Allah SWT. kepada Rasulullah SAW. karena pada dasarnya manusia dilahirkan tidak tahu apapun. Begitu juga pada Qur'an Surat Al-Mujaadilah ayat 11 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ  
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*"Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "berdirilah kamu", maka*

---

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Penerbit Jabal Raudhotul Jannah, 2009), 6

<sup>10</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 1079.

*berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>11</sup>*

Manusia diciptakan oleh Allah SWT tidak lain adalah untuk menyembah Kepada-Nya sekaligus sebagai khalifah di muka bumi ini. Oleh karena itu, manusia diciptakan lebih sempurna daripada makhluk lainnya dengan dibekali akal, pikiran, dan hati. Tugasnya sebagai khalifah adalah melestarikan dan memanfaatkan segala apa yang ada di muka bumi ini untuk kemakmuran umat manusia. Oleh karena itu, manusia memerlukan ilmu pengetahuan. Dalam pandangan Islam menuntut ilmu itu sangat diwajibkan kepada pemeluknya. Ilmu pengetahuan dapat diperoleh dari adanya pendidikan.<sup>12</sup>

Selama beberapa puluh tahun terakhir ini pendidikan tidak diprioritaskan sehingga memiliki dampak buruk yang sangat luas bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan memperhatikan sudut perkembangan peserta didik, maka akan tampak kecenderungan orientasinya, perlu diketahui bahwa peserta didik memiliki sifat-sifat

---

<sup>11</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 910-911.

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2011), 465.

umum yang sangat mudah untuk diperhatikan, yaitu murid memiliki pola perkembangan masing-masing.<sup>13</sup>

Terlepas dari hal tersebut, masalah yang berhubungan dengan anak didik merupakan objek yang penting dalam pedagogi. Begitu pentingnya faktor itu, sampai-sampai ada aliran pendidikan yang menempatkan anak sebagai pusat upaya pendidikan (aliran child centered). Untuk itu diperlukan cara untuk memahami siapa peserta didik dari berbagai perspektif. Oleh sebab itu, apabila peserta didik dilihat dari aspek antropologi dan sosiologi, maka dikembalikan pada sudut pandang Al-Qur'an sebagai sumber utama yang mana fungsi pertama pendidikan Islam adalah mengajarkan membaca (iqra').<sup>14</sup>

Selama ini pendidikan diketahui dan dipahami berdasarkan uraian dari pemahaman teori barat yang terus dikaji hingga saat ini, diluar pemahaman tersebut patut diketahui bahwa begitu banyak hikmah yang dapat dipelajari dari kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an, sebagaimana Al-Qur'an merupakan pedoman dan sumber ilmu pengetahuan. Untuk itu dalam skripsi ini penulis akan membahas lebih lanjut tentang subyek dan obyek pendidikan yang diilhami dari cerita Nabi Musa as dengan al-Khidir. Sebagaimana Nabi Khidir

---

<sup>13</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2013), 124.

<sup>14</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, 122

mengajarkan hikmah kepada Nabi Musa dalam pembahasan dalam Surah Al-Kahfi ayat 65-70.

Kita semua sepakat bahwa sumber hukum islam adalah al-Qur'an dan Sunnah, karena itu semua harus merujuk kepada kedua sumber tersebut untuk memperoleh hidayah dan tuntunannya.<sup>15</sup>

Adapun masalah-masalah yang selanjutnya menarik untuk dikaji dalam kaitan ayat ini adalah berkenaan dengan adab belajar peserta didik antara lain:

1. Semangat belajar yang tinggi seorang peserta didik.
2. Sikap sabar dalam menuntut ilmu.
3. Tidak mendebat ketika tidak sepaham dengan pendidik.

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis merasa perlu melakukan penelitian yang diberi judul “Nilai-nilai Pedagogis yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi ayat 65-70”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi ayat 65-70?

---

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*, 465.

2. Bagaimana penafsiran para ahli tentang nilai-nilai pedagogis yang terkandung dalam surah Al-Kahfi ayat 65-70?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kandungan Al-Qur'an Surah Al-Kahfi ayat 65-70.
2. Untuk mengetahui penafsiran para ahli tentang nilai-nilai pedagogis yang terkandung dalam surah Al-Kahfi ayat 65-70.

### **D. Kerangka Pemikiran**

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Paedagogis*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris “*Educational*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Sedangkan dalam bahasa Arab sering diterjemahkan dengan kata “*Tarbiyah*” yang berarti pendidikan.<sup>16</sup>

Di dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam, terutama karya-karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat berbagai istilah yang

---

<sup>16</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 1-2.

dipergunakan oleh ulama dalam memberikan pengertian “Pendidikan Islam” dan sekaligus diterapkan dalam konteks yang berbeda-beda. Pendidikan Islam itu, menurut Hasan Langgulung, setidaknya-tidaknya tercakup dalam delapan pengertian, yaitu *at-tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta’lim adin* (pengajaran agama), *al ta’lim adiny* (pengajaran keagamaan), *al ta’lim al Islami* (pengajaran keIslaman), *tarbiyah al muslimin* (pendidikan orang-orang Islam), *at-tarbiyah fi al-Islam* (pendidikan dalam Islam), *al tarbiyah ‘inda al-muslimin* (pendidikan dikalangan orang-orang Islam), dan *al tarbiyah al Islamiyah* (pendidikan Islami).<sup>17</sup>

Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Secara umum, pendidikan diartikan sebagai usaha pengembangan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya. Pendidikan merupakan aktivitas yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan berbagai factor yang saling berkaitan antara satu dan yang lainnya, sehingga membentuk satu sistem yang saling mempengaruhi.

---

<sup>17</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 36.

Islam sangat berhubungan erat dengan pendidikan. Hubungan antara keduanya bersifat *organis-fungsional*. Pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan Islam, sedangkan Islam memberikan landasan sistem nilai untuk mengembangkan berbagai pemikiran tentang pendidikan Islam.<sup>18</sup>

Menurut Abdul Majid, pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, ajaran agama Islam disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>19</sup>

Dalam literatur kependidikan islam, kata pendidikan biasanya dipresentasikan melalui dua kata, yaitu *tarbiyah* dan *ta'dib*. Dalam *educational teory: A Qur'anic Outlook*, Abdurrahman Salih Abdullah berteori bahwa secara faktual istilah “Rabb” (Tuhan) dan “Tarbiyah” secara *Texicographis* (ilmu perkamus) adalah berasal dari akar kata yang sama. Maududi, sebagaimana dikutip dalam buku tersebut juga

---

<sup>18</sup> Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 27.

<sup>19</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *PAI Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), 130.

menyebutkan, bahwa pendidikan dan pemeliharaan adalah pengertian-pengertian yang terkandung dalam kata *rabb*.<sup>20</sup>

Oleh karena itu pendidikan berarti pemeliharaan dengan penuh kasih sayang agar yang dipeliharanya dapat berkembang dengan baik dan memberi manfaat bagi manusia dan bagi alam itu sendiri, oleh karena antara alam yang satu dengan yang lainnya saling membutuhkan dalam suatu ekosistem. Sebagai contoh, jika air terpelihara dengan baik, ia akan berguna bagi manusia, tumbuh-tumbuhan, binatang dan seterusnya. Dengan demikian, pemeliharaan juga menuntut cara, alat, waktu, ketelatenan, dan sebagainya. Semua itu kemudian membentuk suatu sistem, yaitu sistem pemeliharaan. Jika pemeliharaan itu diartikan pendidikan, maka muncullah sistem pendidikan. Dengan demikian, kata-kata *rabb* di dalam Al-Qur'an itu mengacu kepada adanya sistem pendidikan.<sup>21</sup>

Dalam sistem pendidikan terdapat kegiatan belajar mengajar sebagaimana Al-Qur'an menegaskan dalam QS. Al-Baqarah: 282 yang berbunyi:

---

<sup>20</sup> Abuddin Nata, Atjeng Achmad Kusaeri, Badri Yatim, Yunasril Ali dkk., *Tema-tema Pokok Al-Qur'an Bagian I*, 208

<sup>21</sup> Abuddin Nata, Atjeng Achmad Kusaeri, Badri Yatim, Yunasril Ali dkk., *Tema-tema Pokok Al-Qur'an Bagian I*, 209.

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu”<sup>22</sup>

Tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali yaitu, harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan taqarrub Allah dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia. Sebab jika tujuan pendidikan diarahkan selain untuk mendekatkan diri kepada Allah, akan menyebabkan kesesatan dan kemudharatan.<sup>23</sup>

Berdasarkan uraian diatas, ditulis secara jelas dalam Al-Qur’an berkaitan dengan kegiatan pendidikan sebagaimana Firman Allah QS. Al-Kahfi ayat 65-70 berikut:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا عَلَّمْنَا  
 ٦٥ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ  
 رُشْدًا ٦٦ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ٦٧ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ  
 مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ٦٨ قَالَ سَتَجِدُنِي إِنِ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 48.

<sup>23</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 86.

أَعَصَى لَكَ أَمْرًا ﴿٦١﴾ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى  
أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٦٢﴾

Artinya: “lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami. “Musa berkata kepadanya, "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?". Dia menjawab: "Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku. “Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sesang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?". Dia (Musa) berkata: "Insya Allah akan engkau dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apapun". Dia berkata, "Jika engkau mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku menerangkannya kepadamu.<sup>24</sup>

Dalam kisah ini diceritakan, ketika Musa melakukan perjalanan pada pertemuan dua laut, kemudian bertemu dengan satu wujud misterius (diidentifikasi dalam hadis sebagai Khidir yang legendaris, seorang arif yang bijaksana nan abadi yang telah dianugerahi Tuhan hikmah ilahiah). Musa meminta izin untuk melakukan perjalanan bersamanya, tetapi si bijaksana itu hanya menyetujui dengan berat hati, karena ia meramalkan bahwa yang akan terjadi dalam perjalanan akan berada diluar pemahaman Musa, yang akan tak mampu menahan diri

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 301.

dari mengajukan pertanyaan. Namun, karena Musa berjanji akan bersabar dan tidak akan mengajukan pertanyaan, perjalananpun dimulai. Segera sesudah itu, perilaku penuh teka-teki dari si arif muncul.<sup>25</sup>

## **E. Langkah-langkah Penelitian**

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, secara global akan diuraikan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Studi ini merupakan jenis penelitian yang bersifat kualitatif studi pustaka (library research), yang berdasarkan penelitian dengan metode pendekatan “*Deskriptif Analisis*” dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada diinterpretasikan dengan berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah kepada pembahasan mengenai nilai-nilai pedagogis yang terkandung dalam Al-Qur’an .

### **2. Teknik Pengumpulan dan Sumber Data**

Teknik pengumpulan data dalam hal ini dengan cara mengkaji, menganalisis, dan menyimpulkan dari data primer

---

<sup>25</sup> Faruq Sherif, *Al-Qur’an Menurut Al-Qur’an* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2001), 122.

maupun sekunder yakni tentang nilai-nilai pedagogis yang terkandung dalam Al-Qur'an.

a. Sumber primer

Buku-buku yang merupakan sumber primer sebagai sumber utama di ambil dari buku-buku tafsir dan Al-Qur'an seperti tafsir Jalalain, tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Misbah yang khusus membicarakan tentang nilai-nilai pedagogis yang terkandung dalam Al-Qur'an (Analisis Surah Al-Kahfi ayat 65-70).

b. Sumber sekunder

Serta sumber sekunder yang diambil dari buku dan tafsir yang membahas tentang nilai-nilai pedagogis untuk dapat memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan dalam penelitian nanti.

### **3. Pengolahan Data**

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini penulis mengolah data dengan cara mengkaji ayat Al-Qur'an Surah Al-Kahfi ayat 65-70 dengan berdasarkan pemahaman para ulama tafsir dan diperkuat dengan pendapat ahli pendidikan.

#### **4. Analisis Data**

Sebagai pedoman dan pembahasan skripsi ini berdasarkan Teknik Deduktif, yaitu cara penarikan kesimpulan dari keadaan yang umum kepada yang khusus.

Langkah terakhir adalah pemerosesan data, maksud dari pemerosesan data adalah untuk menetapkan makna dari fakta-fakta yang telah diperoleh secara utuh tentang nilai-nilai pedagogis yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan penelitian yang diajukan.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Penyusunan skripsi diatur dengan sistematis, dan menghasilkan bahasan jawaban sebagai berikut:

Bab I Sebagai pendahuluan yang meliputi Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, kerangka pemikiran, langkah-langkah penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka tentang Pendidikan dan Al-Qur'an yang meliputi: Gambaran Umum Al-Qur'an, Pengertian Nilai Pedagogis, Tujuan dan Fungsi Nilai-nilai Pedagogis, dan Kajian Pendidikan Al-Qur'an.

Bab III Tafsir Surah Al-Kahfi ayat 65-70 yang meliputi: Gambaran Umum Surah Al-Kahfi Ayat 65-70, Azbabun Nuzul Surah Al-Kahfi, dan Analisis Tafsir Surah Al-Kahfi ayat 65-70.

Bab IV Surah Al-Kahfi dan Nilai-nilai Pendidikan yang meliputi: Nilai-nilai Pedagogis Yang Terkandung Dalam Surah Al-Kahfi ayat 65-70, Pandangan Ahli Pendidikan Tentang Nilai-nilai Pedagogis Pada Surah Al-Kahfi ayat 65-70, dan Pandangan Ahli Tafsir Tentang Nilai-nilai Pedagogis Pada Surah Al-Kahfi ayat 65-70.

Bab V Penutup meliputi kesimpulan dan saran.